

**KINERJA USAHA AGROINDUSTRI PERABOT ROTAN DI JALAN YOS
SUDARSO KECAMATAN RUMBAI KOTA PEKANBARU**

**BUSINESS PERFORMANCE OF FURNITURE RATTAN AGROINDUSTRY IN YOS
SUDARSO STREET, RUMBAI DISTRICT, PEKANBARU CITY**

Sri Puji Asweti¹, Jum'atri Yusri², Novia Dewi²
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Jln. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294
E-mail: sripuji_asweti@yahoo.com
HP: 082392956996

The purpose of this research is: 1) identifying characteristics rattan agrobusinesses in Yos Sudarso Rumbai District of the city Pekanbaru. 2) identify agroindustry business performance wicker furniture in Yos Sudarso Rumbai District of the City. The research was do from May 2013 to June 2015. The method used was survey method using census. The results show characteristics of social entrepreneurs in Sub Rumbai rattan overall look of the SMP and SMA by 61.54% amounting to 38.46%, on the size of the largest family of 4-5 people by 61.53%, the most business experience old is at > 10 years of 61.54%, age entrepreneurs 39.77 years on average, sex businesses by 20 male and 6 female person. Business performance in industrial use indicators rattan venture capital holdings with an average capital of Rp.113.924.115, -, the technical conditions of production are incapable category with a score of 1.64, the aspect of human resources, namely in terms of labor education Most elementary education, business profits by an average of Rp.23.124.635, -, and expansion of the marketing range are at moderate category with a score of 1.92.

Keywords: Agroindustry, wicker furniture, the performance of the business.

PENDAHULUAN

Menurut Soekartawi (2000), agroindustri adalah salah satu cabang industri yang mempunyai kaitan erat dan langsung dengan pertanian, apabila pertanian diartikan sebagai proses yang menghasilkan produk pertanian di tingkat primer, maka kaitannya dengan industri dapat berkaitan ke belakang (*backward linkage*) maupun ke depan (*forward linkage*). Selanjutnya menurut Soekartawi (2000), agroindustri penting karena ada beberapa hal yang diperoleh, yaitu; 1) dapat meningkatkan nilai tambah, 2) dapat meningkatkan kualitas hasil; 3) dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, 4) dapat meningkatkan keterampilan produsen, 5) dapat meningkatkan pendapatan produksi. Salah satu agroindustri yang ada di Pekanbaru adalah agroindustri perabot rotan. Lokasi wilayah industri produk jadi rotan di Kota Pekanbaru sebagian besar

berada disepanjang koridor Jalan Yos Sudarso tepatnya disebelah utara Sungai Siak dan beberapa lagi berlokasi di kawasan Jalan Sudirman.

Jenis barang yang mereka produksi tergolong dalam dua kelompok, yaitu perabotan rumahtangga (*furniture*) dan barang-barang anyaman. Produksi *furniture*, meliputi: seperangkat meja-kursi tamu, meja-kursi makan, kursi goyang, kursi santai serta berbagai macam rak dan barang-barang hiasan. Sementara itu produksi barang anyaman, meliputi: keranjang pakaian, keranjang sawit dan parsel. Pada umumnya barang anyaman seperti keranjang parsel biasanya dilakukan pada saat menjelang hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, perayaan Natal dan Imlek, sedangkan *furniture* dibuat setiap bulan hingga satu tahun penuh.

Industri produk jadi rotan yang berada di Kota Pekanbaru tergolong pada industri

1. Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau
- Jom Faperta Vol. 2 No. 2 Oktober 2015

mikro (rumah tangga) dan industri kecil. Mengamati kondisi industri produk jadi rotan ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi, antara lain: pendidikan dan keterampilan yang terbatas, keterbatasan kemampuan dalam menguasai dan menerapkan teknologi, keterbatasan modal, akses informasi dan pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik sosial pelaku usaha perabot rotan, dan menganalisis kinerja usaha perabot rotan, di jalan Yos Sudarso Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru yang merupakan kawasan yang memiliki cukup banyak agroindustri perabot rotan. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari April 2013 sampai Juni 2015.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu: melihat secara keseluruhan kinerja agroindustri turun ke lapangan dan melakukan pengamatan dengan mendapatkan data dan informasi yang lengkap yang berhubungan dengan penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha agroindustri rotan yang ada di sepanjang jalan Yos Sudarso Kecamatan Rumbai yang berjumlah 26 orang.

Semua populasi dijadikan responden penelitian dengan pertimbangan pelaku usaha hanya sedikit. Sensus dilakukan untuk melihat secara keseluruhan kinerja usaha agroindustri perabot rotan di jalan Yos Sudarso Kecamatan Rumbai. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara terhadap

pengusaha industri rotan di jalan Yos Sudarso Kecamatan Rumbai melalui daftar pertanyaan yang telah disediakan. Data primer meliputi identitas pelaku usaha (umur, pendidikan, pengalaman berusaha, jenis kelamin, tanggungan keluarga), dan kondisi kinerja usaha yaitu kepemilikan modal, kondisi teknis produksi, aspek sumber daya manusia, keuntungan usaha, perluasan wilayah pemasaran.

Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah atau kelembagaan yang ada kaitannya dengan penelitian ini berupa keadaan umum daerah penelitian, kelembagaan sosial, keadaan penduduk.

Analisis Data

Tujuan pertama yaitu mengidentifikasi karakteristik pelaku usaha agroindustri produk rotan, dilakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu menganalisa dan menguraikan data-data penelitian yang ada dan dikaitkan dengan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan guna menarik suatu kesimpulan yang disajikan. Tujuan kedua yaitu, kinerja usaha dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif berupa menghitung nilai indikator kinerja usaha dan disamping itu kondisi kinerja usaha juga dianalisis berdasarkan tanggapan pemilik usaha dengan menggunakan analisis skala likert.

Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial yang dimaksud ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebutkan variabel penelitian (Riduwan, 2010). Indikator tersebut disajikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan skor nilai untuk jawaban yang diberikan.

Tabel 1. Pokok-pokok skala kategori alternatif jawaban

Pilihan jawaban	Skala skor
Tidak mampu	1
Cukup mampu	2

Tabel 1 menunjukkan total nilai pokok-pokok skala dimana tingkat kinerja usaha dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu kategori tidak mampu, cukup mampu, mampu. Menentukan kategori kinerja tersebut dilakukan dengan rumus:

$$\text{Kategori Kinerja} = \frac{\text{skor Maks} - \text{skor Min}}{\text{jumlah h Kategori}} - 0,01$$

Jumlah pertanyaan untuk mengetahui kinerja usaha yaitu sebanyak 16 pertanyaan, skor tertinggi 3, skor terendah 1, maka besar

kisaran perhitungan dan ketentuan yang dipakai untuk mencari *range* adalah:

$$\text{Skor maksimum} = \frac{16 \times 3}{16} = 3$$

$$\text{Skor minimum} = \frac{16 \times 1}{16} = 1$$

$$\text{Range} = \frac{3-1}{3} - 0,01 = 0,66$$

Berdasarkan kisaran diatas, maka kondisi berupa kinerja usaha berdasarkan tanggapan pemilik usaha di bagi menjadi 3 kategori, yaitu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Kisaran skor variabel kinerja usaha

Skor	Kategori
1,00 – 1,66	tidak mampu
1,67 – 2,33	cukup mampu
2,34 – 3,00	Mampu

Tujuan ketiga yaitu menganalisis pengaruh karakteristik pelaku usaha terhadap kinerja usaha agroindustri rotan, dilakukan dengan regresi linear.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Daerah Umum Kecamatan Rumbai

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Kecamatan Rumbai merupakan salah satu Kecamatan di Ibu kota Pekanbaru yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau, tanggal 20 September 1996 Nomor KPTS: 151/IX/1996. Luas wilayah Kecamatan Rumbai lebih kurang 251.65 km² yang terdiri dari 8 kelurahan, yaitu Kelurahan Meranti Pandak, Sri Menanti, Umban Sari, Limbungan, Lembah Sari, Lembah Damai, Rumbai Bukit dan Kelurahan Muara Fajar.

Lokasi wilayah industri produk jadi rotan di Kota Pekanbaru sebagian besar berada disepanjang koridor Jalan Yos

Sudarso tepatnya disebelah Utara Sungai Siak dan beberapa berlokasi dikawasan Jalan Sudirman, yang menjadi populasi sampel pada penelitian ini berada di Kelurahan Meranti Pandak dan Sri Menanti. Kelurahan Meranti Pandak sebelah utara berbatasan dengan Jalan Sekolah (Kelurahan Limbungan), sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Siak, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Sembilang (Kelurahan Limbungan) dan sebelah barat berbatasan dengan Jalan Yos Sudarso.

Karakteristik Pelaku Usaha

Jenis Kelamin

Jenis kelamin pelaku usaha rotan didominasi oleh laki-laki yaitu mencapai 76,92% dan pelaku usaha perempuan hanya 23,08%, umumnya pengusaha wanita yang menggeluti usaha rotan ini adalah yang menjalankan usaha turun temurun dari orangtua, namun ada juga yang tertarik untuk menggeluti usaha rotan karena ingin menambah pendapatan keluarga, ataupun karena hobi.

Tabel 3. Jumlah pelaku usaha menurut jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	20	76,92
2	Perempuan	6	23,54

Jumlah	26	100
--------	----	-----

Mayoritas yang menjadi pelaku usaha terbanyak dalam penelitian ini adalah laki-laki, karena ini sumber pendapatan utama dan dalam menangani usaha dan kegiatan produksi, sangat membutuhkan tenaga yang lebih besar dan lebih kuat sehingga peran laki-laki lebih dominan, sedangkan tenaga kerja perempuan hanya dibutuhkan untuk pekerjaan *finishing* karena tidak terlalu membutuhkan tenaga yang banyak.

Umur

Umur pelaku usaha agroindustri rotan di lokasi penelitian paling rendah 28 tahun dan paling tua 57 tahun dengan rata-rata 39,77 tahun jika didistribusikan berdasarkan umur, kelompok terbesar adalah pelaku usaha yang berusia 38-47 tahun.

Tabel 4. Jumlah pelaku usaha menurut golongan umur di Kecamatan Rumbai

No	Kelompok Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	28-37 tahun	9	34,61
2	38-47 tahun	14	53,84
3	48-57 tahun	3	11,53
Jumlah		26	100

Berdasarkan Tabel 4 sebaran pelaku usaha berdasarkan umur dapat disimpulkan sebagian besar pelaku usaha berada pada usia produktif dan relatif muda. Kondisi ini di harapkan dapat memberikan pengaruh yang baik pada perkembangan industriperabot rotan. Sesuai dengan pendapat Yasin (2002) dalam Zamri (2014), penduduk berada pada kisaran 15-54 tahun tergolong umur produktif, yang mana kemampuan fisiknya untuk bekerja akan lebih baik dibandingkan dengan pengusaha usia tidak produktif. Kondisi umur yang produktif diharapkan memiliki kemampuan fisik yang kuat, sehingga memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap agroindustri yang dijalankan dan diharapkan nantinya dapat meningkatkan produktivitas dari pelaku usaha.

Disamping itu komposisi umur pelaku usaha tersebut menunjukkan bahwa usaha agroindustri produk rotan masih merupakan sumber mata pencaharian yang menarik bagi tenaga kerja usia produktif diwilayah penelitian.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam mengelola usaha karena hal tersebut akan mendorong seseorang untuk meningkatkan produktivitas usahanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah dan cepat pula pengadopsian inovasi baru. Pendidikan yang diukur adalah pendidikan formal yang pernah diperoleh pengusaha industri, adapun sebaran pelaku usaha berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran pelaku usaha berdasarkan pendidikan di Kecamatan Rumbai

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SMP	16	61,54
2	SMA	10	38,46
Jumlah		26	100

Pelaku usaha yang berpendidikan hanya sampai SMP sebanyak 61,54% dan pelaku usaha yang berpendidikan tertingginya SMA sebanyak 38,40% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan tertinggi

pelaku usaha adalah SMP. Tingkat pendidikan diharapkan dapat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan berpikir untuk mengelola usahanya dan meningkatkan pendapatan mereka. Pendidikan formal yang lebih tinggi akan sangat berperan dalam

kemampuan menganalisis berbagai situasi, wawasan berpikir dan pemanfaatan teknologi terkini. Kenyataannya seseorang berpendidikan yang lebih rendah dengan pengalaman yang lebih banyak juga mampu mencapai kesuksesan dibandingkan dengan yang berpendidikan lebih tinggi.

Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha diartikan bahwa lamanya pelaku usaha menjalankan bisnis.

Tabel 6. Sebaran pelaku usaha agroindustri rotan berdasarkan lama menjadi pengusaha di Kecamatan Rumbai.

No	Lama Menjadi Pengusaha	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	5-7 tahun	2	7,69
2	8-10 tahun	8	30,76
3	≥ 10 tahun	16	61,54
Jumlah		26	100

Berdasarkan Tabel 6 di atas pelaku usaha agroindustri rotan rata-rata berpengalaman >10 tahun sebanyak 61,54%, hal ini menunjukkan para pelaku usaha tersebut sudah cukup berpengalaman dalam menjalankan usaha agroindustri rotan, baik dari proses produksi hingga pemasaran, dengan demikian lebih berpeluang untuk mengembangkan usahanya untuk mencapai keberhasilan. Pelaku usaha dengan pengalaman kurang dari 10 tahun menempati urutan kedua terbanyak, hal ini menunjukkan banyaknya pelaku usaha yang meneruskan usaha orang tua, juga adanya pelaku usaha baru yang tertarik menggeluti usaha agroindustri rotan.

Berdasarkan lama pengalaman usaha yang telah dimiliki oleh pelaku usaha diharapkan untuk selanjutnya pelaku

Meskipun pendidikan mereka rendah tetapi dengan pengalaman berusaha akan membantu keberhasilannya karena dengan semakin tinggi pengalaman berusaha maka mereka akan lebih terbiasa untuk menghadapi resiko dan mengetahui cara mengatasi jika mengalami kesulitan dalam usaha industrinya. Rata-rata pengalaman usaha pengrajin 14 tahun dengan rentang 5-25 tahun. Distribusi pelaku usaha berdasarkan pengalaman usaha disajikan pada Tabel 11.

usaha mampu lebih baik lagi, sehingga dapat mempertahankan serta meningkatkan skala usaha dan mampu meningkatkan keuntungannya.

Ukuran Keluarga

Jumlah ukuran keluarga merupakan jumlah seluruh anggota keluarga yang masih sekolah dan bukan atau tidak bekerja yang segala kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga sehingga akan berpengaruh pada aktivitas dan cara pengambilan keputusan. Jumlah ukuran keluarga dapat mempengaruhi produksi industri jika dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam keluarga, namun tidak semua anggota keluarga digunakan untuk tenaga kerja, sehingga tidak mempengaruhi produksi industri.

Tabel 7. Sebaran pelaku usaha agroindustri rotan berdasarkan jumlah tanggungan Keluarga di Kecamatan Rumbai

No	Ukuran Keluarga (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	2-3 orang	9	34,61
2	4-5 orang	16	61,53
3	6 Orang	1	3,84
Jumlah		26	100

Tabel 7 dapat diketahui bahwa ukuran keluarga pelaku usaha yaitu 4-5 orang sebanyak (61,53%). Sedangkan jumlah terkecil adalah tanggungan 2-3 orang yaitu sebanyak 9 orang (34,61%) dari total

pelaku usaha artinya jumlah tanggungan keluarga pelaku usaha industri tergolong sedang sehingga pengeluaran untuk keluarga juga relatif dapat dikontrol. Yasin dkk dalam Kurniawan (2007), mengatakan bahwa

besarnya tanggungan keluarga belum tentu meningkatkan produktivitas, tetapi dapat mempengaruhi motivasi seseorang sebabdengan besarnya jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan sehari-hari menjadi lebih besar pula.

Kinerja Usaha

Kinerja usaha agroindustri diukur dengan menggunakan indikator kepemilikan modal, kondisi teknis produksi, aspek sumber daya manusia, keuntungan usaha, perluasan wilayah pemasaran.

Kepemilikan modal

Semua pelaku usaha menyatakan bahwa modal yang dimiliki merupakan modal sendiri. Rata-rata jumlah modal usaha yang mereka sediakan untuk melakukan kegiatan ini sebesar Rp.113.924.115,- perbulan dengan rentang mulai dari Rp.47.897.000,- - Rp.184.187.000,- Modal digunakan untuk membeli bahan baku dan pembayaran upah tenaga kerja. Sebaran pelaku usaha berdasarkan jumlah modal dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kepemilikan modal usaha pelaku usaha agroindustri rotan di Kecamatan Rumbai

No	Kriteria	Jumlah (jiwa)	persentase (%)
1	<50.000.000	2	7,69
2	50.000.000-100.000.000	11	42,31
3	>100.000.000	13	50,0
Jumlah		26	100

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa tingkat kepemilikan modal usaha dapat dikatakan modal untuk berusaha agroindustri masih terbatas dan belum sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dapat dilihat dari pelaku usaha yang memiliki modal usaha <Rp.50.000.000,- sebanyak 7,69%, pelaku usaha yang memiliki modal usaha Rp.50.000.000,- -Rp.100.000.000,- sebanyak 42,31% dan yang memiliki modal usaha >Rp.100.000.000,- sebanyak 50%. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan pelaku usaha mengaku bahwa modal usaha agroindustri tersebut berasal dari pribadi.

Tanggapan pelaku usaha tentang jumlah modal yang mereka miliki untuk

menjalankan usahanya, dilihat dari kemampuan modal usaha yang mereka miliki untuk menjalankan usahanya jika harga bahan baku mengalami kenaikan. Kondisi modal yang dimiliki pelaku usaha dikelompokkan atas 3 kriteria, yaitu modal dikatakan memadai jika tingkat produksi tidak mengalami gangguan apabila harga bahan baku mengalami kenaikan, modal dikatakan cukup memadai jika bahan baku mengalami kenaikan, tingkat produksi mereka turun 25% dari kondisi normal, dan kondisi modal yang dimiliki dikatakan tidak memadai, jika tingkat produksi turun sampai 50% dari kondisi normal jika bahan baku mengalami kenaikan.

Tabel 9. Tanggapan pelaku usaha mengenai kepemilikan modal

Tanggapan pelaku usaha mengenai modal	Jumlah responden (%)	Skor	Kategori
a. Memadai	4 (15,39)		
b. Cukup memadai	15 (57,69)		cukup memadai
c. tidak memadai	7 (26,92)		
Total skor mengenai modal	26	1.88	cukup memadai

Tanggapan pelaku usaha terhadap modal yang mereka miliki berada pada kategori cukup memadai (dengan skor 1,88). Artinya modal yang mereka miliki relatif terbatas dimana jika harga bahan baku

mengalami kenaikan, modal yang mereka punya tidak mampu membiayai produksi seperti pada kondisi normal. Hanya 15,39% pelaku usaha yang mengatakan mereka tidak mengalami gangguan produksi jika bahan

baku mengalami kenaikan, dan terdapat 57,69% pelaku usaha yang mengatakan cukup mampu memproduksi jika bahan baku mengalami kenaikan, dan terdapat 26,92% pelaku usaha yang mengatakan tidak mampu memproduksi jika bahan baku mengalami kenaikan secara normal tapi hanya mampu memproduksi mencapai <50% dari kondisi normal. Hal ini juga disebabkan jika harga bahan baku mengalami kenaikan tentu ongkos produksi akan meningkat, dengan keterbatasan modal yang mereka miliki maka tingkat proses produksi akan mengalami penurunan.

Kondisi Teknis Produksi

Kondisi teknis produksi agroindustri rotan pada penelitian ini didekati dari kepemilikan sarana produksi, berupa mesin dan peralatan. Alat-alat yang digunakan pelaku usaha pada agroindustri produk jadi rotan di Kecamatan Rumbai relatif masih sederhana terdiri dari: kompor solder, bor listrik, gergaji rotan, gergaji biasa, gunting rotan, parang, martil, kakak tua dan engkol tangan. Baru sebagian kecil pelaku usaha

yang mempunyai alat produksi yang relatif modern, seperti kompresor yang berfungsi untuk mengecat dimana baru 53,89% pelaku usaha yang mempunyai kompresor, dan baru 15,39% pelaku usaha yang memiliki mesin potong, terdapat 61,54% pelaku usaha yang menggunakan sekrup yang digunakan untuk memasukkan paku.

Walaupun mesin atau alat-alat produksi yang mereka miliki relatif sederhana namun menurut pelaku usaha peralatan yang mereka miliki mampu mendukung proses produksi mereka. Tanggapan pelaku usaha tentang kondisi teknis produksi yang mereka miliki dilihat dari kemampuan peralatan yang mereka miliki dalam meningkatkan produksi. Kondisi dikelompokkan atas 3 kategori, yaitu: kategori mampu, jika peralatan yang mereka miliki sekarang mampu meningkatkan produksi mencapai 50% dari kondisi normal, kategori cukup mampu, jika peralatan yang mereka miliki hanya mampu meningkatkan produksi sampai 25% dari kondisi normal, dan kategori tidak mampu, jika peralatan yang dimiliki tidak mampu meningkatkan produksi dari kondisi normal.

Tabel 10. Tanggapan pelaku usaha mengenai aspek teknis produksi dan operasi

Tanggapan pelaku usaha mengenai aspek teknis produksi dan operasi	Jumlah responden (%)	Skor	Kategori
1.1. Kemampuan mesin atau peralatan yang dimiliki untuk meningkatkan kinerja produksi			
a. Mampu	4 (15,39)		
b. Cukup mampu	11 (42,31)		
c. Tidak mampu	11 (42,31)	1,73	cukup mampu
1.2. kemampuan TK memenuhi pesanan/order			
a. Mampu	2 (7,69)		
b. Cukup mampu	10 (38,46)		
c. Tidak mampu	14 (53,85)	1,54	tidak mampu
Total skor aspek teknis produksi dan operasi		1,64	tidak mampu

Tanggapan pelaku usaha mengenai aspek kemampuan mesin atau peralatan yang dimiliki untuk meningkatkan kinerja usaha berada pada kategori cukup mampu dengan skor 1,73. Cukup mampunya aspek kemampuan mesin atau peralatan meningkatkan produksi disebabkan terdapat 15,39% pelaku usaha menyatakan bahwa peralatan produksi yang mereka miliki mampu meningkatkan produksi mencapai

50% dari kondisi normal dan 42,31% pelaku usaha mengatakan alat-alat produksi yang mereka miliki cukup mampu meningkatkan produksi sampai 25% dari kondisi normal, dan terdapat 42,31% pelaku usaha mengatakan tidak mampu meningkatkan produksi dengan alat-alat dan mesin yang dimiliki. Hasil rangkuman tanggapan pelaku usaha terhadap peralatan yang mereka miliki berada pada kategori cukup mampu.

Indikator kemampuan tenaga kerja yang mereka miliki berada pada kategori tidak mampu dengan skor 1,54. Tidak mampunya indikator ini disebabkan terdapat 7,69% pelaku usaha yang menjawab tenaga kerja mampu memenuhi pesanan jika permintaan meningkat dari kondisi normal, terdapat 38,46% pelaku usaha yang mengatakan tenaga kerja cukup mampu memenuhi pesanan jika terjadi peningkatan permintaan, dan terdapat 53,85% pelaku usaha mengatakan tenaga kerja yang mereka miliki tidak mampu memenuhi pesanan jika mengalami peningkatan permintaan. Hal ini dikarenakan menurut pelaku usaha tenaga kerja yang mereka miliki mampu memenuhi pesanan yang ada walaupun masih ada sebagian pelaku usaha mengatakan tenaga kerja yang mereka miliki tidak mampu memenuhi pesanan.

Hasil rangkuman tanggapan pelaku usaha terhadap aspek teknis produksi dan operasi berada pada kategori tidak mampu dengan skor 1,64. Tidak mampunya kategori ini disebabkan terdapat kemampuan tenaga kerja memenuhi pesanan berada pada

kategori tidak mampu dan pada aspek kemampuan mesin dan peralatan yang dimiliki untuk meningkatkan kinerja produksi berada pada kategori cukup mampu.

Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)

Setiap kegiatan produksi tidak terlepas dari faktor tenaga kerja yang digunakan. Tenaga kerja yang digunakan dalam agroindustri perabot rotan ini, pada umumnya memiliki hubungan kerabat dengan pelaku usaha agroindustri rotan seperti saudara ataupun tetangga di desa asalnya. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga ini berpengaruh terhadap ketersediaan jumlah tenaga kerja agroindustri perabot rotan tersebut, terutama tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga yang ikut aktif dalam kegiatan produksi.

Jumlah tenaga kerja keseluruhan pelaku usaha agroindustri rotan miliki dengan rata-rata 3,77. Tingkat pendidikan tenaga kerja terdiri dari SD, SMP, SMA. Berikut ini adalah sebaran pendidikan karyawan pelaku usaha agroindustri rotan di Kecamatan Rumbai dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi berdasarkan pendidikan karyawan di Kecamatan Rumbai

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SD	45	45,92
2	SMP	35	35,71
3	SMA	18	18,37
Jumlah		98	100

Tabel 11 menjelaskan bahwa sebagian besar karyawan agroindustri berpendidikan SD terdapat 45 jiwa (45,92%) dan SMP terdapat 35 jiwa (35,71%), tidak ada yang berpendidikan SMK. Menurut pemilik usaha, pendidikan karyawan yang rendah tidak mempengaruhi kinerja, karena dalam memproduksi perabot rotan yang dibutuhkan hanya skill.

Pendapatan

Pendapatan adalah imbalan yang akan diterima oleh pelaku usaha dari pekerjaan yang dilakukannya. Besarnya pendapatan dapat dijadikan ukuran tentang tingkat kemajuan suatu usaha dan sekaligus dapat memperkirakan tingkat pemenuhan

kebutuhan keluarga dari pada pelaku usaha agroindustri rotan.

Pendapatan kotor didapat dari penerimaan keseluruhan penjualan produk rotan yang terjual sebelum dikurangi dengan total biaya variabel. Biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam proses pembuatan perabot rotan yang besarnya berubah-ubah secara proporsional terhadap kuantitas output yang dihasilkan. Biaya variabel dimana biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku dan bahan penolong.

Biaya tetap yaitu biaya yang dikeluarkan dalam agroindustri perabot rotan yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produk rotan yang dihasilkan. Biaya tetap

terdiri dari biaya yang digunakan untuk sewa tempat, upah tenaga kerja, dan penyusutan alat. Berdasarkan hasil

penelitian yang didapat, maka dapat dilihat pendapatan pedagang pada Tabel 13.

Tabel 12. Total biaya produksi agroindustri perabot rotan di Kecamatan Rumbai

No	Jenis biaya	Total biaya/bulan (Rupiah)
Biaya tetap		
1	Sewa tempat	400.000
2	Penyusutan alat	1.020.000
3	Upah tenaga kerja	7.038.462
Total Biaya Tetap		8.458.462
Biaya variabel		
1	Bahan utama	113.924.115
2	Bahan penolong	957.038
Total biaya variabel		114.881.153

Total biaya tetap yang dikeluarkan selama sebulan untuk semua pelaku usaha agroindustri rotan rata-rata sebesar Rp.8.458.462,- terdiri dari biaya sewa tempat sebesar Rp.400.000,- perbulan, biaya penyusutan alat sebesar Rp.1.020.000,- perbulan, dan biaya upah tenaga kerja sebesar Rp.7.038.462,- perbulan. Sedangkan total biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh pelaku usaha agroindustri sebesar Rp.114.881.153,- perbulan terdiri dari biaya bahan utama yaitu sebesar Rp.113.924.115,- perbulan, dan biaya bahan penolong sebesar Rp.957.038,- perbulan.

Penerimaan pelaku usaha agroindustri perabot rotan merupakan perkalian antara total produk yang terjual dengan harga. Rata-rata penerimaan pelaku usaha agroindustri perabot sebesar Rp.1.481.000.000,- perbulan dengan rentang Rp.8.000.000,- - Rp.206.300.000,- perbulan. Pendapatan bersih pelaku usaha agroindustri perabot rotan di Kecamatan Rumbai rata-rata sebesar Rp.23.124.635,- perbulan dengan rentang mulai dari -Rp.23.086.000,- - Rp.107.297.000,- perbulan. Sebaran pelaku usaha berdasarkan pendapatan atau keuntungan perbulan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 13. Sebaran pelaku usaha berdasarkan keuntungan usaha

No	Kriteria	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	<Rp10.000.000	11	42,31
2	Rp10.000.000 -Rp 50.000.000	12	46,15
3	>Rp50.000.000	3	11,54
Jumlah		26	100

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat tingkat pendapatan pelaku usaha dengan pendapatan <Rp.10.000.000,- sebanyak 11 orang atau 42,31%, tingkat pendapatan dari Rp.10.000.000,- -Rp.50.000.000,- sebanyak 12 orang atau 46,15% dan tingkat pendapatan >Rp.50.000.000,- sebanyak 3 orang atau 11,54%. Pendapatan pelaku usaha masih ada yang minus disebabkan tidak semua barang yang diproduksi setiap bulan habis terjual. Sebagaimana menurut Friederike *et,al*(2011) dalam Puspitasari (2013), diversifikasi dari suatu usaha dapat berupa kegiatan tambahan dalam

perdagangan atau jasa, kegiatan tambahan tersebut dapat berkontribusi untuk membiayai kegiatan utama bisnis dalam situasi dimana akses untuk mendapatkan modal eksternal langka, sedangkan kondisi penjualan berfluktuasi dan tidak pasti.

Perluasan Wilayah Pemasaran

Duncan dalam Dirlanudin (2010), menyatakan bahwa unsur terpenting dibalik keberhasilan usaha adalah keterampilan wirausaha untuk mengenali pasar khusus dan mengembangkan suatu

usaha di pasar tersebut. Dengan demikian para pelaku usaha agroindustri harus berusaha melakukan perluasan di pangsa pasar produk agroindustri. Perluasan jangkauan pemasaran dikelompokkan atas 3 kategori, yaitu: kategori tinggi jika pelaku

usaha mempunyai lebih dari 2 cabang usaha, kategori sedang jika pelaku usaha hanya mempunyai 1 cabang, dikatakan kategori rendah jika pelaku usaha tidak mempunyai cabang usaha.

Tabel 14. Keluasan jangkauan pemasaran produk

Tanggapan responden mengenai keluasan jangkauan pemasaran	Jumlah responden (%)	Skor	Kategori
a. Tinggi	2 (7,69)		
b. Sedang	20 (76,92)		Sedang
c. Rendah	4 (15,39)		
Total skor mengenai keluasan jangkauan pemasaran	26	1.92	Sedang

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa perluasan wilayah pemasaran pengusaha agroindustri termasuk kedalam kategori sedang dengan skor 1,92. Artinya sebagian besar pelaku usaha baru mempunyai 1 cabang usaha, lokasi cabang usaha yang dimiliki pelaku usaha berada di jalan yang sama. Terdapat 15,39% pelaku usaha belum mempunyai cabang usaha, 76,92% pelaku usaha yang mempunyai hanya 1 cabang usaha, dan terdapat 7,69% pelaku usaha yang sudah mempunyai cabang lebih dari 2. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan sedang tersebut menjadi indikasi bahwa semakin banyaknya pesaing yang ada, sehingga sulit bagi pelaku usaha untuk memperluas wilayah pemasaran dan pelaku usaha tetap menjual pada wilayah yang sudah menjadi langganan untuk menjual produknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik sosial pengusaha rotan di Kecamatan Rumbai secara keseluruhan terlihat dari pendidikan SMP sebesar 61,54% dan SMA sebesar 38,46%, pada ukuran keluarga terbanyak dari 4-5 orang sebesar 61,53%, pada pengalaman usaha yang paling lama berada pada >10 tahun sebesar 61,54%, umur pelaku usaha rata-rata 39,77 tahun, jenis kelamin pelaku usaha laki-laki sebesar 20 orang dan 6 orang perempuan.

2. Kinerja usaha pada industri jadi rotan menggunakan indikator kepemilikan modal usaha dengan rata-rata modal usaha sebesar Rp.113.924.115,-, kondisi teknis produksi berada kategori tidak mampu dengan skor 1,64, aspek sumber daya manusia yaitu dilihat dari pendidikan tenaga kerja dengan pendidikan terbanyak yaitu SD, keuntungan usaha dengan rata-rata sebesar Rp.23.124.635,-, dan perluasan jangkauan pemasaran berada pada kategori sedang dengan skor 1,92.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan adalah:

1. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa untuk variabel karakteristik sosial hanya pendidikans yang memiliki kategori rendah, hal ini disebabkan karena banyak pengusaha yang tamat SMP. Artinya sebagian pelaku usaha menerima karyawan tidak melihat dari tingkat pendidikan tetapi dilihat dari pengalaman bekerja. Maka diharapkan kebijaksanaan pemerintah terutama Kecamatan Rumbai untuk membantu dengan mengadakan pelatihan.
2. Harga bahan baku yang tinggi membuat pengusaha Rotan harus menekan biaya produksi rotan . Maka diharapkan dalam rangka mengembangkan dan memacu pengembangan usaha rotan perlu dikembangkan sumberdaya pengusaha dengan memfasilitasi pengusaha seperti

dalam pengadaan sarana produksi, pelatihan yang mendukung atau membangkitkan semangat dan keinginan pengusaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirnaluddin. 2010. **Perilaku wirausaha dan keberdayaan Pengusaha kecil industri agro: Kasus di kabupaten serang provinsi banten.** Tesis institut pertanian bogor. Tidak dipublikasikan
- Kurniawan, dodi 2007. **Strategi menanggulangi dampak keberadaan pabrik pengolahan kelapa sawit (PKS) di kecamatan tapung kabupaten kampar.** Skripsi fakultas pertanian Universitas Riau. Tidak dipublikasikan
- Puspitasari. 2013. **Pengaruh perilaku kewirausahaan petani anggrek terhadap kinerja usaha: kasus di kecamatan gunung sindur dan parung, kabupaten bogor, dan kecamatan serpong, kota tangerang selatan.** Tesis institut pertanian bogor. Tidak dipublikasikan
- Riduwan, 2010. **Metode dan Teknik Menyusun Tesis.** PT. ALFABETA
- Soekartawi. 2000. **Pengantar Agroindustri.** PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Zamri.2014. **Analisis hubungan karakteristik sosial-ekonomi pengusaha terhadap karakteristik kewirausahaan pengusaha industry kecil di kecamatan kuok kabupaten kampar.**Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau.pekanbaru. Tidak di publikasikan

